

**HUBUNGAN INTENSITAS GAYA BELAJAR *AUDITOR* DENGAN
PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PKn
KELAS V DI SD NEGERI GUGUS 19 KECAMATAN
MUARA BANGKAHULU**

SKRIPSI



Oleh :

RAHRA ANJANI

A1G009107

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU**

2013

**HUBUNGAN INTENSITAS GAYA BELAJAR *AUDITOR* DENGAN
PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PKn
KELAS V DI SD NEGERI GUGUS 19 KECAMATAN
MUARA BANGKAHULU**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

OLEH :

RAHRA ANJANI

A1G009107

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2013**

Motto dan Persembahan

Motto dan Persembahan

MOTTO

1. *Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh pekerjaan yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmu hendaknya kamu berharap (Q.S. Alam Nasyarah: 6,7,8).*
2. *Jadilah seperti karang di lautan yang kuat dihantam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali. Ingat hanya pada Allah apapun dan di manapun kita berada kepada Dia-lah tempat meminta dan memohon.*
3. *Dalam kehidupan ini kita tidak dapat selalu melakukan hal yang besar, tetapi kita dapat melakukan banyak hal kecil dengan cinta yang besar.*
4. *Selalu akan banyak alasan jika tidak bisa melakukan sesuatu tetapi akan selalu banyak jalan jika telah tulus mengerjakan sesuatu.*

PERSEMBAHAN

Sujud syukurku pada-Mu ya Allah, setelah kulewati masa, akhirnya kugenggam jua harapan ini. Akan kupersembahkan setetes peluh dan sebensuk karya kecil ini kepada:

1. *Ayahandaku badarudin S.SOs dan Ibundaku Amriani yang sangat aku cintai..Terimakasih ataslantunan doa, kasih sayang, perhatiannya, kesabarannya, dukungan dan pengorbanan tanpa pamrih yang selalu*

diberikan sepanjang hidupku. Semoga Allah selalu memberikan kebahagiaan untukmu dan diriku dapat membahagiakan kalian.

- 2. Adikku tercinta, Bobby Franda Putra, yang telah memberikan semangat, senyuman, dan motivasi untukku.*
- 3. Alm. Datukku Alimun yang telah memberi semangat, motivasi selama beliau hidup, yang sangat bangga karena dapat mewujudkan keinginannya untuk menyelesaikan pendidikanku agar dapat meneruskan profesi almarhum sebagai guru.*
- 4.*
- 5. Untuk sahabat-sahabatku tercinta: mbak Winda, Yosi Oktaviani, Oktariani, Refni Agustina, Shella Aggreni, dan Nadia Nur Indah Sari, yang selalu mendukung dan memberikan semangat di setiap aktifitasku.*
- 6. Teman-temanku kelas C angkatan 2009 yang saya sayangi yang telah membantu dan memberi semangat kepadaku serta teman-teman seperjuangan di PGSD.*
- 7. Almamater Universitas Bengkulu yang telah mengangkat derajatku.*

Terimalah setitik kebanggaan dan kebahagiaan ini atas segala pengorbanan, perhatian, bimbingan serta kasih sayang yang diberikan hingga tercapainya harapanku.

ABSTRAK

Rahra Anjani. 2013. Hubungan Intensitas Gaya Belajar Auditori dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas V di SD Negeri Gugus 19 Kecamatan Muara Bangkahulu. Pembimbing Utama: Drs. Lukman M. Ag, dan Pendamping Dra. Dalifa M. Pd

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan intensitas gaya belajar auditori dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas V di SD Negeri gugus 19 kecamatan Muara Bangkahulu. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasi yang dilaksanakan di SD Negeri Gugus 19 Kecamatan Muara Bangkahulu yaitu di SD Negeri 69, SD Negeri 71, SD Negeri 72, SD Negeri 88, dan SD Negeri 103. Jumlah populasi 180 siswa dan subjek penelitian berjumlah 45 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan perhitungan statistik "*Korelasi Product Moment*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa r hitung = 0,641 yang berada pada arah positif dengan interpretasi nilai r pada interval 0,600-0,800 sehingga tingkat hubungan antara dua variabel dikategorikan memiliki hubungan yang kuat, sedangkan uji signifikan koefisien korelasi menunjukkan bahwa r tabel pada taraf signifikan 5% sebesar 0,877. Dengan demikian dapat diketahui r hitung lebih besar daripada r tabel dengan taraf signifikan 5%. Dengan kata lain hipotesis terbukti dan diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas gaya belajar auditori dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas V di SD Negeri gugus 19 kecamatan Muara Bangkahulu.

Kata kunci: Gaya Belajar Auditori, dan Prestasi Belajar

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Intesitas Gaya Belajar Auditori Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas V Di SD Negeri Gugus 19 Kecamatan Muara Bangkahulu”.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Strata 1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, informasi, dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.Rambat Nur Sasongko, M.Pd, selaku Dekan FKIP Universitas Bengkulu.
2. Ibu Dr. Nina Kurniah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
3. Ibu Dra. Victoria Karjiyati, M.Pd selaku Ketua Prodi PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu.
4. Bapak Drs. lukman, M.Ag selaku pembimbing 1 yang telah membimbing dan memberikan masukan yang berarti dan memberi saran sampai selesainya skripsi ini.

5. Ibu Dra. Dalifa, M.Pd selaku pembimbing 2 yang telah membimbing dan memberikan masukan yang berarti dan memberi saran sampai selesainya skripsi ini.
6. Bapak Dr. Osa Juarsa, M. Pd. selaku penguji I yang telah memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
7. Bapak Bambang Parmadie, S. Pd. M. Sn selaku penguji II yang telah memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu yang telah memberikan ilmu-ilmu selama perkuliahan.
9. Ibu kepala sekolah SDN 69, 71, 72, 88, dan 103 Kota Bengkulu yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan pada masa yang akan datang. Besar harapan penulis semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, mahasiswa PGSD dan seluruh pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Desember 2013

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Ruang Lingkup Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.....	9
1. Hakikat Gaya Belajar.....	9

a. Pengertian gaya belajar	9
b. Macam-Macam Gaya Belajar	10
c. Pentingnya mengetahui gaya belajar	20
2. Prestasi Belajar Siswa	21
a. Pengertian prestasi belajar	21
b. Manfaat prestasi belajar	21
c. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar	23
d. Prestasi belajar dibidang studi PKn	27
3. Pembelajaran Pkn SD	27
a. Pengertian PKn	27
b. Tujuan PKn	28
c. Ruang lingkup PKn	28
d. Prestasi belajar dibidang studi PKn	30
4. Intensitas Gaya Belajar Auditori dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn.....	31
5. Hubungan Intensitas Gaya Belajar Auditori dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn.....	32
B. Kerangka Berpikir.....	32
C. Hipotesis.....	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	37
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	38
C. Populasi dan Sampel.....	38
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	39

E. Instrumen Penelitian	40
F. Teknik Pengumpulan Data	43
G. Teknik Analisis Data	45

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi hasil penelitian	55
1. Deskripsi Hasil Data Variabel	56
2. Analisa Pengujian Hipotesis Penelitian.....	63
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	65

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA.....	70
----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	72
-----------------------------------	-----------

LAMPIRAN- LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Surat Izin Penelitian.....	73
Lampiran 2.	Kisi-kisi Angket gaya belajar auditori sebelum uji coba	81
Lampiran 3.	Angket gaya belajar auditori sebelum uji coba	83
Lampiran 4	Angket gaya belajar auditori setelah uji coba	87
Lampiran 5.	Uji Valitas dan Reliabilitas	92
Lampiran 6.	Data rekapitulasi angket gaya belajar auditori.....	100
Lampiran 7.	Daftar Nilai Siswa	110
Lampiran 8	Langkah-Langkah Perhitungan Variabel.....	112
Lampiran 9	Pengkategorian Variabel Prestasi Belajar.....	113
Lampiran10.	Deskripsi Butir Angket.....	115
Lampiran11.	Skor Angket Tertinggi.....	118
Lampiran12.	Skor Angket Terendah.....	133
Lampiran13.	Tabel Bantuan PengujianHipotesis.....	148
Lampiran14.	Perhitungan Uji Hipotesis	150
Lampiran15	Tabel Nilai r <i>Product Moment</i>	152
Lampiran16	Tabel Interpretasi Nilai r	154
Lampiran17	Rekaputulasi Nilai 5 Mata Pelajaran	155
Lampiran18	Foto-foto Kegiatan	156
Lampiran19	Surat Keterangan Selesai Penelitian	160

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Pola Berfikir Berdasarkan Kombinasi Gaya Belajar.....	11
Tabel 2.2	Produk-produk dan Penampilan-penampilan yang Menggunakan Berbagai Kecerdasan	19
Tabel 2.3	Daftar Ucapan-Ucapan yang Biasa Dipakai oleh Gaya Belajar Auditori	19
Tabel 2.4	Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar PKn Kelas V Semester Ganjil Dan Genap	30
Tabel 3.1	Jumlah Populasi	39
Tabel 3.2	Kisi-kisi Angket Gaya Belajar Auditori	41
Tabel 3.3	Skor Untuk Masing-Masing Jawaban.....	43
Tabel 3.4	Skor Alternatif Jawaban.....	44
Tabel 3.5	Interpretasi terhadap koefisien korelasi	49
Tabel 3.6	Butir Soal angket Gugur/Invalid.....	51
Tabel 3.7	Butir Soal angket Valid.....	53
Tabel 4.1	Distribusi Frekuensi Gaya Belajar AuditoriSD Negeri 103	57
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Gaya Belajar AuditoriSD Negeri 72	57
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Gaya Belajar AuditoriSD Negeri 88	58
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Gaya Belajar AuditoriSD Negeri 71	58
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Gaya Belajar AuditoriSD Negeri 69	59
Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi Gaya Belajar AuditoriSD	59

NegeriGugus 19 Kecamatan Muara

Bangkahulu.....

Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 103	60
Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 88	61
Tabel 4.9	Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 72	61
Tabel 4.10	Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 71	62
Tabel 4.11	Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 69	62
Tabel.4.12	Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Siswa SD Negeri	63
	Gugus 19 Kecamatan Muara Bangkahulu	
Tabel 4.13	Hasil Pengujian Hipotesis.....	65

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	35
----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gam,bar 3.1 Desain Penelitian	38
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Lembaga pendidikan adalah salah satu harapan besar bagi negeri ini agar bisa bangkit dari keterpurukan dari semua aspek kehidupan. Bangsa ini membutuhkan generasi muda yang cerdas memiliki ilmu pengetahuan dan mengikuti perkembangan teknologi modern. Generasi muda ini tidak bisa tumbuh dengan sendirinya, mereka harus direncanakan, diupayakan, dimunculkan, dan diperjuangkan dengan usaha maksimal, sistematis, dan terstruktur. Namun, pendidikan yang dilaksanakan saat ini banyak menghadapi masalah, ini disebabkan karena kesenjangan apa yang diharapkan dengan hasil yang dicapai dari proses pendidikan.

Upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan butuh perjalanan panjang yang menuntut berbagai pihak untuk berperan serta, termasuk para pengelola kebijakan pendidikan di Indonesia. Adapun upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan, penyempurnaan kurikulum, dan penyediaan sarana dan prasarana. Dalam memperbaiki kualitas pendidikan agar relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa di masa yang akan datang, pemerintah juga mengupayakan suatu pembaharuan terhadap sistem pendidikan.

Menurut Daryanto (2010:36), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal sebagai faktor dari luar diri siswa, misalnya faktor lingkungan, proses pembelajaran,

kurikulum, bahan pembelajaran, guru, sarana dan fasilitas serta administrasi. Faktor internal adalah faktor-faktor dari dalam diri siswa yaitu kondisi fisik dan panca indera, serta faktor psikologi yang meliputi bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif.

Salah satu program pengajaran di jenjang pendidikan Sekolah Dasar yaitu PKn. PKn memfokuskan sebagai pemegang peranan yang sangat penting, guru dituntut untuk menguasai berbagai metode dan pendekatan mengajar serta terampil dalam menggunakan media. Dengan kata lain kualitas pembelajaran tergantung kepada kemampuan guru dalam memadukan secara sistematis dan sinergis guru, kurikulum, bahan belajar, media, fasilitas, sistem, pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikulum. Ada beberapa komponen yang harus dipenuhi dalam interaksi pembelajaran yaitu: (1) tujuan interaksi pembelajaran; (2) bahan yang akan disampaikan pada anak didik; (3) pendidik dan anak didik; (4) metode yang digunakan dan (5) situasi lingkungan (Sumiati, 2009: 10).

PKn merupakan mata pelajaran yang melatih anak untuk berpikir secara bertahap dan konsepsional. PKn di Sekolah Dasar mempunyai tujuan untuk mengantarkan siswa menguasai konsep-konsep PKn dan keterkaitannya untuk dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat melatih siswa untuk berpikir tahap yang lebih tinggi. Dalam pembelajaran PKn, siswa tidak sekedar tahu dan hafal, terutama konsep-konsep PKn melainkan harus menjadikan siswa untuk mengerti dan memahami konsep tersebut. Pola pikir yang demikian perlu dimiliki siswa sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan PKn dalam kehidupan sehari-hari akan dapat membantu siswa berperilaku yang dipengaruhi oleh peristiwa masa lalu untuk dapat menghadapi peradaban dunia yang berkembang saat ini dan masa yang akan datang. Oleh karena itu pembelajaran PKn sebaiknya ditekankan pada siswa. Dalam hal ini siswalah yang aktif sedangkan guru bertugas sebagai motivator dan fasilitator. Selain itu guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Menurut Maryono dan Idris (2010:149) guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif, baik fisik maupun mental. Siswa akan belajar secara aktif kalau rancangan pembelajaran yang disusun guru mengharuskan siswa melakukan kegiatan pembelajaran. Rancangan pembelajaran yang mencerminkan kegiatan pembelajaran secara aktif perlu didukung oleh kemampuan guru memfasilitasi kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, terdapat hubungan antara kegiatan mengajar guru dan kegiatan belajar siswa.

Mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu cara menghidupkan dan melatih memori siswa agar berkerja dan berkembang secara optimal. Berikan kesempatan kepada siswa untuk mengoptimalkan memorinya berkerja secara maksimal dengan memberikan kesempatan mengungkapkan dengan bahasanya dan melakukan kreativitasnya sendiri. Cara lain mengaktifkan siswa dalam pembelajaran adalah dengan memberikan berbagai pengalaman belajar bermakna yang bermakna bagi kehidupan siswa sehari-hari dengan cara memberikan tugas, tantangan memecahkan masalah, atau

mengembangkan pembiasaan agar dalam dirinya tumbuh kesadaran bahwa belajar menjadi kebutuhan hidupnya.

Alasan lain mengapa guru perlu memberikan pembelajaran yang menuntut siswa aktif adalah karena setiap siswa memiliki tipe atau gaya belajar yang berbeda-beda (Marno dan Idris, 2010:150). Oleh karena itu, setiap siswa perlu memperoleh layanan bimbingan belajar yang berbeda pula sehingga siswa dapat berkembang dengan tingkat kemampuannya. Ada baiknya setiap guru mengetahui gaya belajar setiap siswa agar kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Sehubungan dengan pendapat Marno dan Idris diatas, Sutikno (2013: 14) menyatakan bahwa secara garis besar dikenal ada tiga gaya belajar siswa yaitu: visual, auditori, dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual dimana lebih mudah belajar dengan cara melihat atau mengamati. Gaya belajar auditori gaya belajar bagi siswa yang lebih mudah belajar dengan mendengarkan. Sedangkan gaya belajar kinestetik yaitu di mana dalam pembelajaran siswa lebih mudah belajar dengan melakukan. Pengetahuan gaya belajar siswa ini akan bermanfaat bagi guru dalam penerapan pembelajaran baik pembelajaran individual maupun pembelajaran klasikal, strategi pembelajaran dapat diterapkan pada ketiga gaya belajar siswa tersebut secara bersama-sama.

Pada umumnya, tidak banyak murid yang merupakan pembelajar dengan hanya satu cara belajar saja. Grinder (dalam Silberman 2013;6) mencatat bahwa dari setiap 30 murid rata-rata 22 diantaranya mampu belajar efektif, selama guru memberikan aktifitas yang merupakan campuran visual, audiotori, kinestetik.

Sementara itu 8 murid lainnya lebih senang belajar dengan salah satu cara saja sehingga mereka harus berusaha keras memahami materi yang sedang dibahas. Kecuali ada perhatian khusus untuk menyajikan materinya dengan cara yang mereka sukai. Untuk memenuhi kebutuhan semacam ini, pengajaran harus multisensori yang mana akan mempengaruhi hasil belajar siswa lebih maksimal.

Gaya belajar auditori (mendengarkan) memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Gaya belajar auditori berhubungan dengan kegiatan mendengarkan. Dengan kegiatan mendengar, siswa dapat mendengar penjelasan guru, memprosesnya ke dalam pikiran, serta dapat memanggil ulang apa yang telah didengarkan. Dalam proses tersebut siswa menerima materi melalui panca inderanya yaitu mendengar melalui telinga. Tanpa mendengar, siswa tidak dapat memproses materi pembelajaran ke dalam pikiran. Sehingga siswa tidak dapat merespon dengan baik materi yang telah disampaikan oleh guru. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya tanggapan kognitif siswa. Sehubungan dengan itu, Daryanto (2010: 83) menyatakan bahwa bersamaan dengan peristiwa mendengarkan terjadi dua peristiwa penting, yaitu tanggapan kognitif (intelektual) dan tanggapan efektif (emosional). Peristiwa dan tanggapan tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Gaya belajar yang beragam, tentu ikut mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hal ini dipengaruhi oleh minat siswa pada saat proses pembelajaran. Siswa yang memiliki gaya belajar auditori akan mudah memahami pembelajaran jika gurunya menjelaskan, sebab siswa yang gaya belajar auditori lebih bisa

mendengarkan materi yang dijelaskan dan kadang-kadang kehilangan urutan penjelasan materi yang dijelaskan oleh guru.

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL II) di SDNegeri 69 Kota Bengkulu, peneliti menemukan: (1) siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, ini terlihat saat proses pembelajaran, pada saat guru menerangkan ada siswa yang memperhatikan dengan fokus, namun ada juga siswa yang ribut, atau ada juga yang membaca buku cetaknya sendiri, (2) Pada saat pembelajaran siswa juga kurang aktif, pembelajaran lebih berpusat pada guru, dan (3) kondisi pembelajaran yang membosankan siswa. Dari permasalahan ini dapat disimpulkan satu permasalahan inti yaitu siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, yaitu nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran PKn di kelas V SDNegeri 69 Kota Bengkulu, adalah 5,7. Nilai tersebut dikatakan belum tuntas, karena proses pembelajaran di kelas dikatakan tuntas secara klasikal apabila 75% siswa di kelas mendapat nilai ≥ 70 dan nilai tes dikatakan tuntas apabila secara perorangan memperoleh nilai 70. (Depdiknas, 2006). Lebih lanjut, peneliti tidak hanya ingin meneliti pada satu SD saja, melainkan SD pada gugus 19 kecamatan Muara Bangkahulu. Dengan alasan, ingin mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan atau tidak signifikan antara intensitas gaya belajar auditori dengan prestasi belajar siswa.

Penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan bahan rujukan penelitian ini adalah: Siti Mukibati (2010) dalam skripsinya yang

berjudul “Hubungan gaya belajar (visual, auditorial, kinestetik) dengan prestasi belajar pada mata pelajaran PKn siswa MTs Surya Buana Malang”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan prestasi belajar siswa MTs Surya Buana Malang. Selanjutnya Endar Ridia Sari (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan gaya belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV SD pada pembelajaran IPA semester I di Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang”. Menunjukkan hasilnya bahwa Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai gaya belajar auditori dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pkn. Sehingga penelitian ini diberi judul “Hubungan Intensitas Gaya Belajar Auditori dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn Kelas V di SD Negeri Gugus 19 Kecamatan Muara Bangkahulu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara Intensitas Gaya Belajar Auditori dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn Kelas V di SD Negeri Gugus 19 Kecamatan Muara Bangkahulu”.

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di atas, yaitu: “ Untuk mengetahui hubungan

yang signifikan antara intensitas gaya belajar auditori dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas V di SD Negeri gugus 19 Kecamatan Muara Bangkahulu ?”

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada subjek penelitian yaitu siswa kelas V SD Negeri gugus 19 Kecamatan Muara Bangkahulu yang terdiri dari tiga sekolah yaitu SD Negeri 69, SD Negeri 71, SD Negeri 72, SD Negeri 88 dan SD Negeri 103, sedangkan aspek yang diteliti adalah gaya belajar auditori dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas V SD Negeri gugus 19 Kecamatan Muara Bangkahulu.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini mampu memberikan kontribusi kepada pihak-pihak antara lain:

1. Manfaat secara Praktis

a. Bagi Guru

Mengetahui bagaimana gaya belajar auditori yang dimiliki siswa sehingga dapat menggunakan metode pembelajaran yang tepat.

b. Bagi siswa

Siswa dapat meningkatkan hasil belajar dengan mendapatkan bimbingan guru dalam proses pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Gaya Belajar

a. Pengertian gaya belajar

Gaya belajar merupakan suatu cara yang kompleks dimana para siswa menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan dan memanggil kembali apa yang mereka pelajari. Menurut Kolb dalam Ghufroon (2012: 43) menyatakan bahwa gaya belajar merupakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi, sehingga pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif.

Woelever, dkk dalam Suyono dan Hariyanto (2012:147). menemukan sebagai hasil penelitiannya betapa pentingnya bagi guru untuk memadukan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswa, setiap siswa memiliki gaya belajarnya sendiri, diumpamakan seperti tanda tangan yang khas bagi dirinya sendiri. Sedangkan menurut Heninich dalam Sutikno (2013:14) menyatakan gaya belajar merupakan suatu kebiasaan yang diperlihatkan oleh individu dalam memproses informasi dan pengetahuan serta mempelajari suatu keterampilan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Dengan demikian, secara umum gaya belajar diasumsikan mengacu kepada kepribadian-

kepribadian, kepercayaan-kepercayaan, pilihan-pilihan, dan perilaku-prilaku yang digunakan oleh individu untuk membantu dalam belajar mereka dalam suatu situasi yang telah dikondisikan.

b. Macam-Macam Gaya Belajar

Setiap manusia memiliki gaya tersendiri dalam belajarnya. Secara garis besar dikenal ada tiga gaya belajar (Sutikno, 2013:14), yaitu (1) gaya belajar visual, (2) gaya belajar auditori, dan (3) gaya belajar kinestetik.

Gaya belajar yang pertama yaitu gaya belajar *visual*, artinya seorang anak akan lebih cepat belajar dengan cara melihat. Gaya belajar yang kedua, yaitu dengan cara mendengarkan (*auditori*). Para pembelajar auditori sering tidak peduli apa yang dilakukan guru atau untuk mencatat. Gaya belajar ketiga, yaitu gaya belajar kinestetik, siswa belajar melalui menggerak-gerakkan kaki atau tangan, menyentuh dan melakukan eksperimen yang memerlukan aktivitas fisik..

Pada umumnya terdapat tiga macam gaya belajar yang pokok, tetapi sering kali seorang anak memiliki gabungan/variasi dari beberapa gaya belajar tersebut. Variasi dari gaya belajar tersebut dapat berupa audio visual, audio kinestetik, dan visual kinestetik. Variasi yang telah disebutkan di atas dapat dilihat pada tabel pola berpikir berdasarkan kombinasi gaya belajar di bawah ini.

Tabel 2. 1 Pola Berpikir Berdasarkan Kombinasi Gaya Belajar

Gaya belajar	A	V	K
A	-	VAK	KAV
V	AVK	-	KVA
K	AKV	VKA	-

(Suyono, dkk. 2012: 150)

Dari tabel di atas dapat disimpulkan pola berpikir berdasarkan kombinasi gaya belajar. Kombinasi gaya belajar tersebut diuraikan sebagai berikut ini: (1) Seseorang dengan pola berpikir pribadi AKV (auditorial, kinestetik, *visual*) disebut (*leaders of the pack*), (2) Seseorang dengan pola berpikir pribadi AVK (auditorial, visual, *kinestetik*) disebut *Verbal Gymnasi*, (3) Seseorang dengan pola berpikir pribadi KAV (kinestetik, auditorial, visual) disebut *Mover and Grover*, (4) Seseorang dengan pola berpikir pribadi KVA (kinestetik, visual, auditorial), (5) Seseorang dengan pola berpikir pribadi VKA (visual, kinestetik, *auditorial*) disebut *Scers and Feelers*, (6) Seseorang dengan pola berpikir pribadi VAK (visual, auditorial, kinestetik) disebut *Show and Tellers*,

Pembelajar tipe AKV (auditorial, kinestetik, *visual*) berenergi besar, mengambil posisi pemimpin, mengungkapkan perasaannya dengan baik, suka berdebat tetapi bercanda. Mereka berhasil dalam olahraga dan kegiatan fisik, sulit melakukan kegiatan *visual*.

Pembelajar tipe AVK (auditorial, visual, *kinestetik*) merupakan pembicara yang hebat, kemampuan *verbal* mereka membuatnya tampak sangat pintar, menyukai debat dan permainan kata yang lain. Cocok untuk dunia akademis, tetapi sulit menguasai tugas-tugas fisik dan olahraga.

Pembelajar tipe KAV (kinestetik, auditorial, visual) disebut *Mover and Grover* lebih berorientasi pada kegiatan fisik, mengamati dunia dengan menyentuh, melakukan sesuatu dan mengalaminya sendiri, sulit melakukan kegiatan visual.

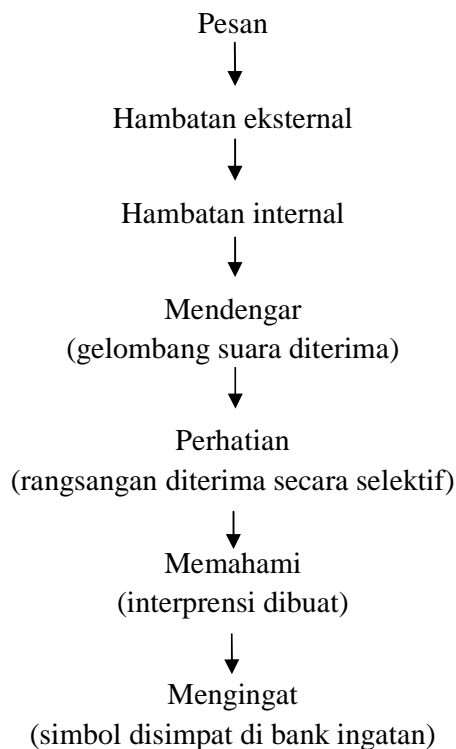
Seseorang dengan pola berfikir pribadi KVA (kinestetik, visual, auditorial) disebut *Wondering Wonderers*, memiliki banyak energi dan suka bergerak, amat mudah melakukan kegiatan olahragadan fisik, disamping itu belajar dengan cara mengamati orang lain secara diam-diam. Sukar ceramah yang berlama-lama.

Seseorang dengan pola berfikir pribadi VKA (visual, kinestetik, auditorial) disebut *Scers and Feelers*. Melaui melihat dan mencoba akan memudahkan tipe ini untuk belajar. Seseorang dengan pola berpikir VKA ini akan dengan mudah mengingat hal yang dilihat dan dibaca, dan juga dapat belajar dengan menirukan tindakan orang lain. Akan tetapi mereka sangat sulit mengikuti petunjuk verbal.

Seseorang dengan pola berfikir pribadi VAK (visual, auditorial, kinestik) disebut *Show and Tellers* lebih cenderung bersifat sosial, aktif bicara, dan ramah. Mereka yang memiliki pola berpikir VAK juga mudah belajar dengan alat bantu visual seperti grafik, diagram, skets, gambar, film, tetapi juga sangat baik dalam mendengarkan kuliah atau petunjuk verbal. Akan tetapi sulit untuk kegiatan fisik dan olahraga.

Dari ketiga gaya belajar yang telah diuraikan di atas, hampir dari separuh waktu siswa berada di sekolah dipergunakan untuk mendengarkan (gaya belajar auditori). Kegiatan mendengarkan siswa di sekolah dapat berupa mendengarkan

penjelasan guru, mendengarkan instruksi dalam kegiatan pembelajaran, dan mendengarkan dalam aktivitas social bersama guru dan teman sekolah. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa mereka adalah pendengar-pendengar yang baik. Daryanto (2010: 82) menyatakan bahwa proses mendengarkan dapat digambarkan sebagai di bawah ini.



Mendengar dan mendengarkan merupakan dua hal yang berbeda. Mendengarkan merupakan proses pasif yang terjadi bahkan bagaikan selagi kita tidur. Mendengar merupakan satu tahap dari proses mendengarkan yang kompleks. Mendengar adalah respons yang terjadi karena adanya rangsangan gelombang suara. Peristiwa mendengarkan adalah sepenuhnya peristiwa jasmaniah. Diterimanya gelombang suara oleh indera pendengar tidak berarti adanya persepsi sadar akan apa yang didengar. Dalam kegiatan pembelajaran guru

siswa mendengar pelajaran yang kita disampaikan oleh guru, tetapi mereka terkadang tidak mengerti atau tidak ingat pelajaran yang telah disampaikan. Untuk mendengarkan, siswa harus mendengarkan, tetapi untuk mendengar orang tidak perlu mendengarkan. Mendengarkan tergantung perhatian.

Dalam proses mendengarkan kita juga perlu memahami simbol yang rangsangan didengar. Pada tahap ini, orang harus mengadakan analisis atas rangsangan yang diterima. Mengingat merupakan tahap terakhir dalam proses mendengarkan. Ini berarti bahwa seseorang tidak hanya menerima, menginterpretasi informasi yang diterima, tetapi juga menambahkan hal-hal yang sudah didengarkannya ke dalam ingatannya, yang sewaktu-waktu dapat diambil jika diperlukan. Dalam bersamaan dengan peristiwa mendengar itu terjadi dua peristiwa penting lainnya, yaitu terjadi tanggapan kognitif (intelektual) dan tanggapan efektif (emosional) atas terimanya rangsangan-rangsangan. Tanggapan kognitif atas bunyi bel yang dibunyikan oleh guru waktu siswa akan memasuki jam pelajaran selanjutnya yaitu siswa akan berlari memasuki kelas. Di samping itu, siswa merasa khawatir akan terlambat sehingga siswa dengan segera memasuki kelas. Hal tersebut merupakan tanggapan afektif siswa terhadap bunyi bel

Sementara itu hambatan yang datang dari luar diri kita, juga mempengaruhi keefektifan mendengar kita. Siswa akan sulit menerima pelajaran jika di luar kelas terjadi keributan karena siswa lain yang sedang tidak menerima pelajaran di dekat kelas itu,. Kenyataan menunjukkan bahwa orang akan mendengarkan atau tidak, informasi yang disampaikan, tergantung pada siapa yang akan menyampaikan informasi tersebut. Siswa akan mengikuti pelajaran

dengan penuh perhatian jika pelajaran itu disampaikan oleh guru meraka yang disenangi, dan sebaliknya jika yang mengajar adalah guru yang kurang disenangi atau kurang dikagumi, siswa tidak akan menaruh perhatian. Dari segi lain, pengalaman menunjukan bahwa tingginya kedudukan seorang pembicara, atau pentingya informasi yang akan disampaikan dan keadaan dalam diri pendengar menentukan keefektif proses mendengarkan. Sikap dan kebutuhan penerima pesan juga dapat menjadi pengaruh keefektifan proses mendengarkan.

Mendengarkan dengan efektif bukanlah kemampuan yang dengan sendirinya sudah dimiliki oleh seseorang, meskipun ada beberapa orang yang dapat menjadi pendengar yang baik. Banyak diantara kita yang masih harus belajar menjadi pendengar yang baik. Kebiasaan mendengar yang tidak baik harus dihilangkan karena menghambat komunikasi yang efektif. Kebiasaan mendengar yang tidak baik misalnya mendengarkan hanya fakta-fakta, tetapi mengabaikan proses dan arti serta sikap pembicara terhadap fakta-fakta tersebut. Kebiasaan mendengarkan yang tidak baik lainnya ialah menghindari bagian-bagian pembicaraan yang sulit atau tidak menarik.

Seorang guru harus dapat mengajarkan kebiasaan mendengar yang baik, diantaranya ialah:

- a) Memusatkan semua kekuatan fisik dan mental untuk mendengarkan.
- b) Menahan diri untuk tidak menyela pembicara.
- c) Menunjukan minat dan kesiapan.
- d) Mencari bidang-bidang yang bersamaan dengan pembicara.
- e) Mencari arti dan menghindari diri terpancing pada kata-kata tertentu.

- f) Tunjukkan kesabaran, karena mendengarkan lebih cepat dari berbicara.
- g) Menahan diri untuk memberi tanggapan emosional terhadap hal yang dibicarakan.
- h) Bertanya jika tidak mengerti.
- i) Tidak membuat penilaian sebelum pembicara selesai menyajikan uraiannya dan kita mengerti materi yang dibicarakan.
- j) Berikan umpan balik yang jelas dan tidak meragukan kepada pembicara.

Dalam kegiatan pembelajaran dengan gaya auditori (mendengarkan) perlu diperhatikan penggunaan media pembelajaran. Karakteristik media pembelajaran yang menjadi fokus dalam gaya belajar auditori ini adalah karakteristik berdasarkan kemampuan media dalam membangkitkan rangsangan indera pendengaran. Munadi (2013: 64) menyatakan bahwa ciri utama media ini adalah pesan yang disalurkan melalui media audio dituangkan dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (bahasa lisan/kata-kata) maupun nonverbal (bunyi-bunyian dan vokalisasi, seperti gerutuan, gumam, musik). Karakteristik lainnya dapat dijelaskan melalui kelebihan dan kekurangannya. Adapun kelebihan dan kekurangannya menurut adalah sebagai berikut:

1. Mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dan memungkinkan menjangkau sasaran luas.
2. Mampu mengembangkan daya imajinasi pendengarsn.
3. Mampu memusatkan perhatian siswa pada penggunaan siswa pada penggunaan kata-kata, bunyi, dan arti kata/bunyi itu.

4. Sangat tepat/cocok untuk mengajarkan musik dan bahasa labotarium bahasa tidak lepas dari media ini terutama untuk melatih listening.
5. Mampu mempengaruhi suasana dan perilaku siswa melalui musik latar (*back sound*) dan efek suara (*sound effect*).
6. Dapat menyajikan program pendalaman materi yang dibawa oleh guru-guru atau orang-orang yang memiliki keahlian di bidang tertentu sehingga tema yang dibahas memiliki mutu yang baik dilihat dari segi ilmiah karena selalu dilengkapi hasil-hasil observasi dan penelitian.
7. Dapat mengerjakan hal-hal tertentu yang sulit dikerjakan oleh guru, yakni menyajikan pengalaman-pengalaman dunia luar ke dalam kelas; sehingga media audio memungkinkan untuk menghadirkan hal-hal yang aktual dan dengan demikian dapat memberikan suasana kesegaran pada sebagian topik yang dibahas.

Indikator mengenai jenis gaya belajar auditori, dapat dilihat dari kebiasaan pembelajar yaitu mendengarkan dan mengingat dari hasil diskusi, berbicara sendiri, menggerakkan bibir ketika sedang membaca, dan mempunyai masalah dengan kegiatan visual. De Poerter dan Harnacki (2009:116) menyatakan bahwa indikator gaya belajar auditori dapat dilihat dari kebiasaan pembelajar sebagai berikut ini:

- 1) Gaya belajar audiotorial yang dapat dideteksi dari kebiasaan anak belajar, antara lain:
 - a) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihatnya;

- b) Berbicara pada diri sendiri saat belajar dan bekerja;
- c) Senang belajar dengan keras daripada mendengarkannya;
- d) Berbicara dengan irama berpola;
- e) Biasanya menjadi pembicara yang fasih;
- f) mengerakkan bibir dan mengucapkan tulisan dibuku saat membaca;
- g) Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatudengan panjang lebar;
- h) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita;
- i) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya;
- j) Merasa kesulitan menulis daripada menuliskannya;
- k) Lebih suka musik dari pada seni;
- l) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara;
- m) Mudah terganggu oleh keributan, dia akan sukar berkonsentrasi;
- n) Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain.
- o) Lebih suka gurauan lisan daripada seni lukis atau seni dengan hasil tiga dimensi.

Adapun grafik produk-produk dan penampilan-penampilan yang menggunakan berbagai kecerdasan memberikan daftar produk-produk penampilan-penampilan yang berkemungkinan memucak yang digolongkan oleh kecerdasan dominan yang dituntut masing-masing. Hingga masing-masing produk ini dapat juga dipakai membangun pemahaman lewat proses. Produk-produk tersebut dapat dilihat pada tabel 2.2 di bawah ini:

Tabel 2. 2 : Produk-produk dan Penampilan-penampilan yang Menggunakan Berbagai Kecerdasan.

No	Auditori
1.	Tulis sebuah puisi
2.	Tulis sebuah buku
3.	Berpidatolah
4.	Tulis sebuah jurnal
5.	Tulis surat
6.	Lakukan survei lewat telpon mengenai pendapat-pendapat orang lain

(Kaufeldt Martha, 2008:158)

Siswa yang menggunakan gaya belajar auditori biasanya menggunakan ucapan-ucapan yang memiliki ciri khas tersendiri. Daftar ucapan-ucapan yang biasa digunakan oleh siswa yang memiliki gaya belajar auditori dapat dilihat pada tabel.

Tabel 2.3 : Daftar Ucapan-Ucapan yang Biasa Dipakai oleh Gaya Belajar Auditori.

No.	Auditori
1.	mendengarkan dengan saksama
2.	menyeru
3.	jelas bagai bunyi bel
4.	jelas dan tegar
5.	rerus terang
6.	mengoceh seperti burung
7.	pendengar yang baik
8.	dengarkan baik-baik
9.	mengingatkan akan sesuatu
10.	diungkapkan dengan jelas
11.	dijelaskan secara teroerinci
12.	pesan yang tersembunyi
13.	percakapan yang membosankan
14.	mengatakan yang sejujurnya
15.	mendengarkan/tidak mendengarkan
16.	tak mendengar tentang sesuatu
17.	menyeruakan pendapat
18.	selalu dalam batas pendengaran

(De Poerter dan Harnacki, 2009:122)

Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya belajar auditori merupakan gaya belajar dengan cara mendengarkan. Para pembelajar auditori sering tidak peduli apa yang dilakukan guru atau untuk mencatat. Mereka mengandalkan kemampuan mendengar dan mengingat, selama pelajaran berlangsung, mereka mungkin banyak berbicara dan mudah teralhi pandangan oleh suara gaduh. Anak auditori dapat mencerna makna yang disampaikan melalui suara, kecepatan, berbicara dan dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras. Di sini penerapan metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, dan diskusi lebih efektif untuk pembelajar gaya auditori.

c. Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar

Kemampuan seseorang untuk mengetahui sendiri gaya belajarnya dan gaya belajar orang lain dalam lingkungannya akan meningkatkan afektifitasnya dalam belajar. dinyatakan oleh Honey & Mumford dalam Ghufon (2012: 138) tentang pentingnya setiap individu mengetahui gaya belajar masing-masing adalah:

- 1) Meningkatkan kesadaran kita tentang aktivitas belajar mana yang cocok belajar kita.
- 2) Membantu menentukan pilihan yang tepat dari sekian banyak aktivitas. Menghindarkan kita dari pengalaman belajar yang tidak tepat.
- 3) Individu dengan kemampuan belajar efektif yang kurang, dapat melakukan improvisasi.
- 4) Membantu individu untuk merencanakan tujuan dari belajarnya serta menganalisis tingkat keberhasilan seseorang.

2. Prestasi belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang diberikan berdasarkan atas pengukuran tertentu (Ilyas,2008: 22). Prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang dianggap penting yang diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta, dan rasa maupun yang berdimensi karsa (Syah M, 2006: 13).

Jadi prestasi belajar adalah hasil belajar setelah mengikuti program pembelajaran yang dinyatakan dengan skor atau nilai. Pengukuran akan pencapaian prestasi belajar siswa dalam pendidikan formal telah ditetapkan dalam jangka waktu yang bersifat caturwulan dan sering disebut dengan istilah mid semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS), tetapi dalam prestasi belajar diharapkan adalah peningkatan yang dilakukan dalam materi yang diajarkan. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa perlu diadakan suatu evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh manakah proses belajar dan pembelajaran itu berlangsung secara efektif. Efektifitas proses belajar tersebut akan tampak pada kemampuan siswa menguasai materi pelajaran.

b. Manfaat Prestasi Belajar

Arikunto (2009:6) Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang

terjadi pada peserta didik merupakan akibat dari proses pembelajaran yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan-kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran tersebut memberi manfaat antara lain :

1) Bagi siswa

- a) Siswa akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar lebih giat, agar lain kali mendapat hasil yang memuaskan lagi.
- b) Memberikan umpan balik kepada siswa dan guru dengan tujuan memperbaiki cara belajar mengajar, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi siswa, serta menempatkan siswa pada situasi belajar mengajar yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya

2) Bagi orang tua

Memberi informasi kepada orang tua tentang tingkat keberhasilan siswa dalam belajar dengan tujuan untuk memperbaiki, mendalami atau memperluas pelajarannya.

3) Bagi sekolah

- a) Hasil belajar merupakan cermin kualitas suatu sekolah.
- b) Informasi dari guru tentang tepat tidaknya kurikulum untuk sekolah itu dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk masa-masa yang akan datang.
- c) Informasi hasil belajar yang diperoleh dari tahun ke tahun, dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah, yang dilakukan sekolah sudah memenuhi

standar atau belum. Pemenuhan standar akan terlihat dari bagusnya angka-angka yang diperoleh siswa.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Slameto (2006: 54) secara garis besarnya fakto-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dapat dikelompokkan atas :

a. Faktor Internal

Faktor yang menyangkut seluruh pribadi termasuk kondisi fisik maupun mental atau psikis. Faktor internal ini sering disebut faktor instrinsik yang meliputi kondisi fisiologi dan kondisi psikologis yang mencakup minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan lain-lain.

1) Kondisi Fisiologis Secara Umum

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang. Orang yang ada dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang ada dalam keadaan lelah. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuannya berada dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi. Anak-anak yang kurang gizi mudah lelah, mudah mengantuk, dan tidak mudah menerima pelajaran.

2) Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologi. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor lain seperti faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak.

Meskipun faktor luar mendukung, tetapi faktor psikologis tidak mendukung maka faktor luar itu akan kurang signifikan. Oleh karena itu minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar.

3) Kondisi Panca Indera

Disamping kondisi fisiologis umum, hal yang tak kalah pentingnya adalah kondisi panca indera terutama penglihatan dan pendengaran. Sebagian besar yang dipelajari manusia dipelajari menggunakan penglihatan dan pendengaran. Orang belajardengan membaca, melihat contoh atau model, melakukan observasi, mengamati hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru dan orang lain, mendengarkan ceramah, dan lain sebagainya.

4) Intelegensi/Kecerdasan

Intelegensi adalah suatu kemampuan umum dari seseorang untuk belajar dan memecahkan suatu permasalahan. Jika intelegensi seseorang rendah bagaimanapun usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar, jika tidak ada bantuan orang tua atau pendidik niscaya usaha belajar tidak akan berhasil.

5) Bakat

Bakat merupakan kemampuan yang menonjol disuatu bidang tertentu misalnya bidang studi matematika atau bahasa asing. Bakat adalah suatu yang dibentuk dalam kurun waktu, sejumlah lahan dan merupakan perpaduan taraf intelegensi. Pada umumnya komponen intelegensi tertentu dipengaruhi oleh pendidikan dalam kelas, sekolah, dan minat subyek itu sendiri. Bakat yang

dimiliki seseorang akan tetap tersembunyi bahkan lama-kelamaan akan menghilang apabila tidak mendapat kesempatan untuk berkembang.

6) Motivasi

Motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi sangat sedikit yang tertinggal dalam belajarnya. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar. Bila ada siswa yang kurang memiliki motivasi intrinsik diperlukan dorongan dari luar yaitu motivasi ekstrinsik agar mahasiswa termotivasi untuk belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor yang bersumber dari luar diri individu yang bersangkutan. Faktor ini sering disebut dengan faktor ekstrinsik yang meliputi segala sesuatu yang berasal dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya baik itu di lingkungan sosial maupun lingkungan lain

1) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu:

a) Lingkungan Alami

Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembaban udara berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar pada suhu udara yang lebih panas dan pengap.

b) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia dan representasinya (wakilnya), walaupun yang berwujud hal yang lain langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Seseorang yang sedang belajar memecahkan soal akan terganggu bila ada orang lain yang mondar-mandir di dekatnya atau keluar masuk kamar. Representasi manusia misalnya memotret, tulisan, dan rekaman suara juga berpengaruh terhadap hasil belajar.

2) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah yang penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan yang telah dirancang. Faktor-faktor ini dapat berupa :

- a) Perangkat keras /*hard ware* misalnya gedung, perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, dan sebagainya.
- b) Perangkat lunak /*soft ware* seperti kurikulum, program, dan pedoman belajarlainnya.

3. Pembelajaran PKn SD

a. Pengertian PKn

Winarno (2013:7), menyatakan pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan politik, yaitu dengan kajian pada demokrasi politik. Menurut majalah *education* diperoleh bahwa pengertian pendidikan kewarganegaraan adalah suatu ilmu tentang kewarganegaraan yang berhubungan dengan manusia sebagai individu dalam suatu perkumpulan yang terorganisir dalam hubungannya dengan negara.

Mata pelajaran Pkn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Pembelajaran PKn juga dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan intelektual yang memadai serta pengalaman praktis agar memiliki kompetensi dan efektivitas dalam berpartisipasi (Winataputra, 2008, 120). Mariono menjelaskan mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran PKn adalah wadah atau saluran untuk menciptakn perilaku peserta didik yang dapat mengamalkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan moral pancasila dalam kehidupannya sehari-hari dan wahana untuk menanamkan konstitusi Negara

Republik Indonesia pada seluruh bangsa Indonesia, khususnya peserta didik sekolah dasar.

b. Tujuan Pkn

Tujuan dari pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menurut Wahab & Sapriya (2011:315) yang sama juga dengan tujuan dari KTSP yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

(1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, (2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi, (3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, (4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Oleh karena itu, dua hal yang perlu mendapat perhatian seorang guru dalam mempersiapkan pembelajaran di kelas, yakni: (1) bekal pengetahuan materi pelajaran, (2) metode atau pendekatan maupun model pembelajaran yang akan digunakan ketika melaksanakan proses belajar mengajar di kelas, sehingga melalui Pendidikan Kewarganegaraan, warga Negara NKRI diharapkan memiliki etika yang baik serta sikap dan perilaku yang cinta tanah air.

c. Ruang Lingkup Pkn

Ruang lingkup mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dari KTSP meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

(1) Persatuan dan Kesatuan bangsa. (2) Norma, hukum dan peraturan, Hak asasi manusia. (3) Kebutuhan warga negara (4) Konstitusi negara. (5) Kekuasaan dan politik. (6) Pancasila. (7) Globalisasi.

Pembelajaran PKn juga dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan intelektual yang memadai serta pengalaman praktis agar

memiliki kompetensi dan efektifitas dalam berpartisipasi (Winataputra, 2008 :1.20). Dengan demikian mata pelajaran PKn adalah wadah atau saluran untuk menciptakan perilaku peserta didik yang dapat mengamalkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan moral Pancasila dalam kehidupannya sehari-hari dan wahana untuk menanamkan konstitusi Negara Republik Indonesia pada seluruh bangsa Indonesia, khususnya peserta didik.

d. Prestasi Belajar Bidang Studi PKn

Pendidikan kewarganegaraan berdasarkan tingkat keberhasilannya harus sesuai dengan kaidah Bloom terdapat tiga kategori tujuan yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Semua ranah tersebut dapat mempengaruhi prestasi belajar, begitu pula pada bidang studi PKn. Prestasi belajar tersebut adalah hasil belajar setelah mengikuti program pembelajaran yang dinyatakan dengan skor atau nilai. Prestasi belajar siswa dapat diketahui melalui suatu evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar dan pembelajaran itu berlangsung secara efektif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar di bidang studi PKn merupakan hasil belajar setelah mengikuti pembelajaran PKn. Prestasi tersebut dilihat dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Maka diperlukan suatu evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh manakah proses belajar dan pembelajaran itu berlangsung secara efektif yang dinyatakan dengan skor atau nilai. Karena pembelajaran PKn juga dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan intelektual yang memadai serta pengalaman praktis agar memiliki kompetensi dan efektivitas dalam berpartisipasi. Adapun standar

kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan standar proses dan standar penilaian.

Tabel.2.4 Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar PKN Kelas V Semester Ganjil Dan Genap

Standar kompetensi	Kompetensi dasar
1. Memahami pentingnya keutuhan negara kesatuan republik indonesia (NKRI)	1.1 Mendeskripsikan Negara Kesatuan Republik Indonesia 1.2 Menjelaskan pentingnya keutuhan negara kesatuan republik indonesia 1.3 Menunjukkan contoh-contoh perilaku dalam menjaga keutuhan negara republik indonesia
2. Memahami Peraturan Perundangan-Undangan Tingkat Pusat Dan Daerah	2.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya peraturan perundangan-undangan tingkat pusat dan daerah 2.2 Memberikan contoh peraturan perundangan-undangan tingkat pusat dan daerah, seperti pajak, anti korupsi, lalu lintas larangan merokok
3. Memahami kebebasan berorganisasi	3.1 mendeskripsikan pengertian organisasi 3.2 menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat 3.3 menampilkan peran serta dalam memilih organisasi di sekolah
4. menghargai keputusan bersama	4.1 mengenal bentuk-bentuk keputusan bersama 4.2 mematuhi keputusan bersama

(Mendiknas: 2006)

4. Intensitas Gaya Belajar Auditori dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKN

Seseorang yang belajar dengan semangat yang tinggi, akan menunjukkan prestasi belajar yang baik. Semangat belajar yang tinggi tersebut membuat siswa

belajar secara berulang-ulang dan dalam waktu yang dikatakan sering. Sehubungan dengan itu, Sadirman A.M (2007: 85), yang menyatakan bahwa intensitas belajar siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian tujuan belajarnya yakni meningkatkan prestasinya.

Dalam belajar sangat diperlukan adanya intensitas atau semangat yang tinggi. Semangat belajar yang tinggi tersebut dapat disebut sebagai motivasi belajar. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas belajar siswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas merupakan realitas dari motivasi dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yaitu peningkatan prestasi, sebab seseorang melakukan usaha dengan penuh semangat karena adanya motivasi sebagai pendorong pencapaian prestasi.

Intensitas gaya belajar auditori dengan prestasi belajar PKn merupakan realitas dari motivasi belajar dengan gaya auditori dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yaitu peningkatan prestasi belajar dalam mata pelajaran PKn. Gaya belajar auditori dan peningkatan prestasi belajar tersebut memiliki kaitan yang erat satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain belajar melalui gaya belajar auditori (mendengarkan) dapat meningkatkan prestasi belajar PKn melalui motivasi (semangat belajar yang tinggi).

5. Hubungan Intensitas Gaya Belajar Auditori dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn

Siswa yang bertipe auditorial mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya). Siswa yang mempunyai gaya belajar auditori dapat

belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Siswa auditori baik dalam aktivitas lisan, mereka berbicara dengan irama yang terpolakan, biasanya pembicara yang fasih. Siswa dengan tipe gaya belajar ini mudah terganggu dengan keributan dan lemah dalam aktivitas visual.

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang terampil, cerdas dan berakhlak yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Mata pelajaran PKn ini berkaitan dengan konsep, nilai-nilai, moral, dan norma. Hal-hal tersebut merupakan suatu yang abstrak (tidak dapat dilihat secara langsung). Oleh karena pembelajaran PKn merupakan suatu konsep abstrak sehingga diperlukan keahlian guru dalam menjelaskan konsep-konsep untuk membangkitkan rangsangan indera pendengaran siswa. Dalam hal ini siswa dengan gaya belajar auditori dapat dengan mudah menerima materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru melalui pendengarannya, sebab siswa auditori merupakan pendengar yang baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan intensitas gaya belajar auditori dengan prestasi belajar PKn siswa yaitu siswa yang mempunyai gaya belajar auditori dapat dengan mudah menerima pembelajaran yang berhubungan dengan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan (penjelasan guru). Gaya belajar auditori tersebut memiliki kaitan dengan karakteristik pembelajaran PKn yang menyajikan konsep-konsep, nilai, moral,

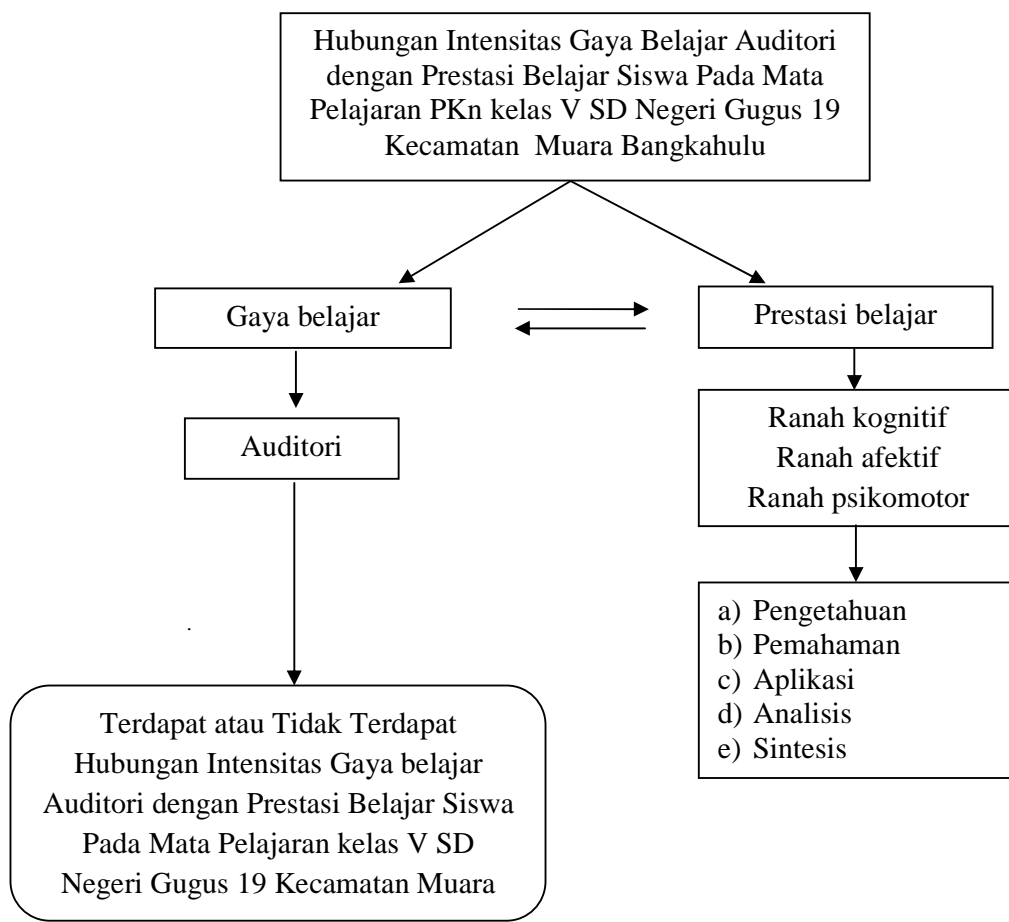
dan norma (abstrak, butuh penjelasan langsung dari guru). Sehingga ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara gaya belajar auditori dan prestasi belajar dalam mata pelajaran PKn tersebut akan dilihat dalam penelitian ini.

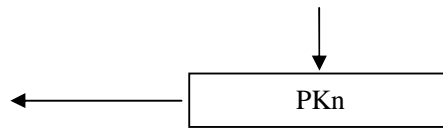
B. Kerangka Berpikir

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan ilmu tentang kewarganegaraan yang berhubungan dengan manusia sebagai individu dalam suatu perkumpulan yang terorganisir dalam hubungannya dengan negara. Mata pelajaran PKn di Sekolah Dasar (SD) memfokuskan pada pembentukan warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan amanat UUD 1945 dan Pancasila. Materi pembelajaran PKn di SD berkaitan erat dengan konsep, nilai-nilai, moral, dan norma. Hal-hal tersebut merupakan suatu hal yang abstrak (tidak dapat dilihat secara kasat mata).

Oleh karena PKn merupakan suatu pembelajaran yang abstrak, diperlukan keahlian guru dalam menjelaskan pembelajaran dan siswa yang dapat merespon penjelasan dengan baik. Siswa yang dapat merespon dengan baik penjelasan dari guru akan berhasil dalam kegiatan pembelajaran dan memiliki prestasi belajar yang baik. Dapat dikatakan bahwa siswa yang dapat merespon penjelasan guru dengan baik tersebut merupakan seseorang yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak dengan baik sekaligus akan memiliki prestasi belajar yang baik pula. Sedangkan seseorang yang memiliki kemampuan mendengarkan dan menyimak dengan baik tersebut berarti dominan memiliki gaya belajar auditori (pendengar yang baik).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan intensitas gaya belajar auditori dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas V di SD Negeri gugus 19 Kecamatan Muara Bangkahulu. Dengan demikian, variabel bebas dalam penelitian ini adalah gaya belajar auditori (x) dengan variabel terikat adalah prestasi belajar (y) . kerangka analisis penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:





Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2010: 110) hipotesis diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Lebih lanjut, Sugiyono (2012: 96) berpendapat hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Adapun yang menjadi hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha = Terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas gaya belajar auditori dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas V SD Negeri gugus 19 Kecamatan Muara Bangkahulu

Ho = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas gaya belajar auditori dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas V SD Negeri gugus 19 Kecamatan Muara Bangkahulu

BAB III

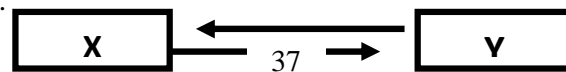
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada (Arikunto, 2010 : 4). Sedangkan kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012 : 14).

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif korelasional. penelitian korelasional bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel atau beberapa variabel dengan variabel lain (Winarni, 2011: 46). Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat dikemukakan bahwa penelitian korelasi adalah suatu penelitian untuk melihat apakah ada hubungan yang berarti atau signifikan antara dua variabel atau lebih yang dilihat dari penggunaan statistik korelasional.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan intensitas antara variabel bebas (x) yaitu gaya belajar auditori dengan variabel terikat (y) yaitu prestasi belajar pada Mata pelajaran PKn Kelas V di SD Negeri Gugus 19 Kecamatan Muara Bangkahulu



Gambar 3.1: Desain Penelitian

Keterangan :

X : gaya belajar auditori

Y : prestasi belajar

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri Gugus 19 Kecamatan Muara Bangkahulu yaitu, pada tanggal 22 september di SD Negeri 69 , pada tanggal 21 september di SD Negeri 71, pada tanggal 19 september 2013 di SD Negeri 72, pada tanggal 19 di SD Negeri 88 dan pada tanggal 21 september 2013

di SD Negeri 103. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Gugus 19 Kecamatan Muara Bangkahulu

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu (Sugiyono, 2012: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V. Berikut tabel populasi kelas V:

Tabel 3.1 Jumlah Populasi

No.	SD	Jumlah	Keterangan
1.	69	55 Orang	
2.	71	32Orang	
3.	72	30 Orang	
4.	88	33 Orang	
5.	103	30 Orang	
Jumlah		180 Orang	

2. Sampel

Sampel penelitian ini adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya. Tetapi, jika

jumlah subjeknya besar maka dapat diambil 10%-15% atau 20%-25% (Arikunto, 2006 : 134). Berdasarkan pendapat di atas dan mengingat populasi lebih dari 100 orang maka peneliti memutuskan untuk mengambil sampel sebesar 25% dari anggota populasi yaitu sebanyak 45 orang.

Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah teknik sampel random sampling (pengambilan sampel secara sederhana). Dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2012 : 120).

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel yang akan diukur dalam penelitian ini terdiri dari variabel *independent*, yaitu gaya belajar auditori (x), dan variabel *dependent* yaitu prestasi belajar siswa (y).

1. Gaya belajar auditori, yaitu sebuah pendekatan yang menjelaskan yaitu dengan cara mendengarkan (*auditori*). Para pembelajar audiotori sering tidak peduli apa yang dilakukan guru atau untuk mencatat. Mereka mengandalkan kemampuan mendengar dan mengingat, selama pelajaran berlangsung, mereka mungkin banyak berbicara dan mudah terahli pandangan oleh suara gaduh. Anak auditori dapat mencerna makna yang disampaikan melalui suara, kecepatan, berbicara dan dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras. Di sini penerapan metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, dan diskusi lebih efektif untuk pembelajar gaya auditori..

2. Prestasi belajar adalah hasil dari suatu proses belajar mengajar setelah mengikuti program pembelajaran yang dinyatakan dengan skor atau nilai.

E. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2012: 133) menyatakan bahwa dalam penelitian kuantitatif, peneliti akan menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Oleh karena itu, jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah angket dan dokumentasi.

1. Angket/ Skala Gaya Belajar Auditori

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Angket tertutup merupakan angket yang menghendaki jawaban pendek, atau jawabannya diberikan dengan membubuhkan tanda tertentu (Winarni, 2011: 138). Sebelum angket dijadikan sebagai alat pengumpulan data, terlebih dahulu diadakan analisis validitas instrumen. Analisis ini dilakukan melalui uji coba instrumen. Pelaksanaan uji coba diadakan tiga hari sebelum penelitian dilaksanakan, angket uji coba sebanyak 45 butir soal. Uji coba instrumen dimaksudkan mengetahui kelayakan instrumen untuk dijadikan sebagai instrumen penelitian.

Langkah awal pembuatan kisi-kisi instrumen adalah menentukan dulu variabel penelitian selanjutnya menjadi sub variabel, dari sub variabel menjadi

bagian indikator, kemudian menjadi bagian diskriptor. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Angket Gaya Belajar Auditori

NO	DIMENSI	INDIKATOR	BUTIR PERNYATAAN	
			POSITIF	NEGATIF
1	Gaya Belajar Auditori	• Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihatnya;	4, 24, 26	10, 29, 31
		• Berbicara pada diri sendiri saat belajar dan bekerja;	1	13
		• Senang belajar dengan keras dan mendengarkannya;	36	40
		• Berbicara dengan irama berpola;	14	22
		• Biasanya menjadi pembicara yang fasih;	3	30
		• Mengerakkan bibir dan mengucapkan tulisan dibuku saat membaca;	17, 27	20
		• Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar;	5, 9, 11, 12	25, 28
		• Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita;	19,21	16
		• Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya;	8	23
		• Merasa kesulitan menulis daripada menuliskannya;	37	39
		• Lebih suka musik dari pada seni tari;	6	18
		• Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara;	7, 33	15
		• Mudah terganggu oleh keributan, dia akan sukar berkonsentrasi;	2, 42	35, 45

	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain. • Lebih suka gurauan lisan daripada seni lukis atau membaca komik. 	38, 44	41
		32	34, 43

Untuk mendapatkan data yang diinginkan dan mengukur variabel X, maka angket perlu diuji coba dahulu baik validitas maupun reliabilitasnya. Sebelum diberikan kepada sampel penelitian, angket akan diuji coba dahulu kepada obyek di luar sampel dengan tujuan untuk mengetahui keabsaahan dan kesahian angket yang akan digunakan untuk pengumpulan data.

Penyusunan angket dalam penelitian menggunakan Skala *Likert* dengan empat alternatif jawaban yaitu sangat setuju, setuju, kurang setuju, dan tidak setuju (Sugiyono, 2012: 139). Pemberian skor pada butir-butir pernyataan positif dan negatif adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Skor Untuk Masing-Masing Jawaban

Bentuk Pernyataan	Alternative Jawaban			
	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket atau Kuesioner

Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2012 : 199). Kuesioner merupakan

teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur.

Sedangkan Arikunto (2006: 152) membagi kuesioner yang ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

a. Ditinjau dari segi siapa yang menjawab dibagi menjadi dua macam, yaitu :

1) Kuesioner langsung

Kuesioner dikatakan langsung jika kuesioner tersebut dikirimkan dan diisi langsung oleh orang yang akan diminta jawaban tentang dirinya.

2) Kuesioner tidak langsung

Kuesioner tidak langsung adalah kuesioner yang dikirimkan dan diisi oleh bukan orang yang diminta keterangannya.

3) Ditinjau dari segi cara menjawab

Ditinjau dari segi cara menjawabnya, maka dibedakan atas :

1. Kuesioner tertutup adalah kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga pengisi hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih.

2. Kuesioner terbuka adalah kuesioner yang disusun sedemikian rupa sehingga para pengisi bebas mengemukakan pendapatnya.

Jadi, kuesioner (angket) adalah teknik pengumpulan data dengan membuat daftar pernyataan yang akan diisi oleh responden untuk mengumpulkan data. Untuk penelitian ini angket digunakan untuk mengumpulkan data kebiasaan belajar siswa yang disusun pada tabel kisi-kisi angket yang tertera pada bagian lampiran.

Penyusunan angket menggunakan Skala Likert dengan empat alternatif jawaban yaitu (1) selalu, (2) sering, (3) kadang-kadang, dan (4) tidak pernah. Responden memberi tanda (✓) pada pilihan alternatif jawaban sesuai dengan pernyataan dan keadaan responden yang sebenarnya. Pemberian skor pada butir-butir pernyataan positif dan negatif adalah sebagai berikut (Winarni, 2011: 177):

Tabel 3. 4 Skor Alternatif Jawaban

Alternatif jawaban	Positif	Negatif	Keterangan
Selalu	4	1	
Sering	3	2	
Kadang-kadang	2	3	
Tidak pernah	1	4	

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara menghimpun data-data yang bersumber dari buku-buku, arsip, bagan dan lain sebagainya. Metode ini digunakan untuk mencari data berupa prestasi belajar siswa.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Sebelum dilakukan penelitian, instrumen yang akan digunakan diuji cobakan terlebih dahulu, kemudian dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas.

a. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Sugiyono, 2012; 173). Sebuah

instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Validitas suatu tes dinyatakan dengan koefisien korelasi untuk validitas konstruksi dapat ditentukan dengan rumus korelasi *ProductMoment*.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

(Sugiyono, 2012: 183)

N = Jumlah sampel

$\sum X$ = Jumlah nilai kelas X

$\sum Y$ = Jumlah nilai kelas Y

$\sum XY$ = Jumlah nilai X.Y

$\sum X^2$ = Jumlah nilai kelas X kuadrat

$\sum Y^2$ = Jumlah nilai kelas Y kuadrat

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2011:121).

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah rumus

Spearman-Brown, yaitu:

$$r_{11} = \frac{r_i = 2 \times r_{1/2/2}}{(1 + r_{1/2/2})} \longrightarrow$$

Dengan keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

$r_{1/2/2}$ = r_{xy} (korelasi product

(Arikunto, 2010:223)

Instrumen dikatakan reliabel apabila $r_{11} \geq r_{\text{tabel}}$ dan dikatakan tidak reliabel apabila $r_{11} \leq r_{\text{tabel}}$ (Winarni, 2011 : 179).

c. Uji Hipotesis

Untuk menganalisis hubungan intensitas gaya belajar auditori dengan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri gugus 19 kecamatan Muara Bangkahulu. Peneliti menganalisis menggunakan model analisis data korelasi *Pearson Product Moment* (r). Rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

(Sugiyono, 2012: 191)

Kriteria pengujiannya adalah :

Jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$: maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada hubungan intensitas gaya belajar dengan prestasi

belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas V SD
Negeri gugus 19 Kecamatan Muara Bangkahulu

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$: maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan intensitas gaya belajar auditori dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas V SD Negeri gugus 19 Kecamatan Muara Bangkahulu.

Keterangan:

N = Jumlah sampel

$\sum X$ = Jumlah nilai kelas X

$\sum Y$ = Jumlah nilai kelas Y

$\sum XY$ = Jumlah nilai $X \cdot Y$

$\sum X^2$ = Jumlah nilai kelas X kuadrat

$\sum Y^2$ = Jumlah nilai kelas Y kuadrat

= Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

Untuk menguji kebenaran hipotesa dari perbandingan besarnya “ r ” hitung dengan “ r ” table product moment, terlebih dahulu dicari derajat bebas *degrees of freedom* (df) dengan rumus :

$df = N - nr$

df = Degrees of freedom

N = Number of cases

Nr = Banyaknya variable yang dikorelasikan (Sudijono, 2009: 194)

Dengan diperolehnya db atau df maka dapat dicari besarnya “r” yang tercantum dalam tabel nilai “r” Product Moment, baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1%. Jika r_o sama dengan atau lebih besar daripada r_1 , maka hipotesis alternatif (H_a) disetujui atau diterima atau terbukti kebenarannya. Sebaliknya, Hipotesis Nihil (H_o) tidak dapat disetujui atau tidak dapat diterima atau tidak terbukti kebenarannya (Sudijono, 2009 : 195).

Selain itu, perhitungan r_{xy} juga digunakan untuk mengetahui tingkat pengaruh antara variabel X dan variabel Y melalui interpretasi nilai koefisien korelasi (r). Setelah itu, hasil perhitungan dicocokkan dengan angka indeks korelasi “r” product moment seperti berikut ini (Arikunto, 2006: 276).

Tabel 3.5 Interpretasi terhadap koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,200	Sangat rendah
0,200 – 0,400	Rendah
0,400 – 0,600	Sedang
0,600 – 0,800	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat kuat

2. Pembakuan Instrumen Penelitian

a. Analisis Hasil Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dilakukan sebelum instrumen digunakan sebagai alat pengumpul data. Uji coba instrumen dilakukan peneliti untuk mengetahui

tingkat validitas dan realibilitas instrumen. Hal ini dilakukan agar memperoleh instrumen yang baik sebagai alat pengumpul data dalam penelitian. Pada penelitian ini uji validitas dan realibilitas instrument dilakukan dengan uji para ahli dan uji dengan menggunakan rumus.

Uji ahli dilakukan pada tanggal 9-13 September 2013 dengan Dra. Rita Sinthia, S. Psi., M. Psi. Berdasarkan hasil keputusan analisis validasi tersebut, dapat diketahui dari 45 item angket, dinyatakan ada 3 item yang tidak valid dan jumlah hasil yang valid berjumlah 42 item. Untuk angket gaya belajar auditori yang tidak valid terdapat pada nomor 3, 12, dan 25. Item yang tidak valid tersebut diperbaiki berdasarkan pendapat ahli, sehingga jumlah item yang akan divalidasi menggunakan rumus berjumlah tetap yaitu 45 item.

Setelah dilakukan uji ahli maka selanjutnya dilakukan uji coba instrument pada siswa kelas V di SD Negeri gugus 19 kecamatan Muara Bangkahulu yang terdiri dari lima SD yaitu di SD Negeri 69, SD Negeri 71, SD Negeri 72, SD Negeri 88, dan SD Negeri 103 yang dilakukan pada tanggal 14-16 September 2013. Arikunto (2006: 210) yang menyatakan bahwa apabila dimungkinkan sebaiknya subjek uji coba memang diambilkan dari populasi yang tidak dikenai penelitian. Oleh karena itu, peneliti memilih mengambil sampel uji coba di sekolah tempat peneliti melakukan penelitian, yaitu di kelas V di SD Negeri 69, SD Negeri 71, SD Negeri 72, SD Negeri 88, dan SD Negeri 103 yang dipilih secara acak, yaitu 14 orang siswa dari SD Negeri 69, 8 orang siswa dari SD Negeri 71, 8 orang siswa dari SD Negeri 72, dan 7 orang siswa dari SD Negeri 88. Siswa yang dipilih secara random tersebut tidak termasuk ke dalam subjek penelitian.

Jenis instrumen yang digunakan adalah angket dalam bentuk pernyataan dengan jumlah item pernyataan 45 dan terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu: SL, SR, KD, dan TP. Adapun tujuan uji coba ini adalah untuk mengetahui apakah soal tersebut layak atau tidak layak untuk digunakan dalam penelitian ini. Uji coba dilaksanakan dengan memilih siswa yang tidak termasuk sampel penelitian sebanyak 45 siswa kelas V di SD Negeri gugus 19 kecamatan Muara Bangkahulu.

Analisis uji coba instrumen pada penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 16.0*. Hasil perhitungan validitas dan reliabilitas dibahas pada uraian di bawah ini :

a. Validitas Angket

Perhitungan validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus *product moment*. Data yang dianalisis diperoleh dari hasil uji coba instrumen angket kebiasaan belajar siswa yang terdiri dari 45 butir soal pernyataan. Setelah data diperoleh maka dilakukan pengujian validitas yang dihitung dengan bantuan program *SPSS versi 16.0*. Kevalidan instrumen yang dihitung diukur berdasarkan kriteria validitas. Menurut Winarni (2011 : 178) apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka data dikatakan valid, tetapi apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ data dikatakan tidak valid dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dari hasil uji validitas dapat dilihat korelasi antara tiap butir soal dengan skor total dari $n = 45$ diperoleh r_{tabel} sebesar 0,294. Ini berarti jika nilai korelasi lebih dari 0,294, maka butir soal dianggap valid, sedangkan jika kurang dari 0,294 maka soal dianggap tidak valid. Dari 45 butir soal instrumen yang diujicobakan, diperoleh hasil dari perhitungan dengan bantuan program *SPSS versi 16.0*, bahwa 45 soal

instrumen yang diujicobakan terdapat 41 soal instrumen yang valid dan 4 butir soal instrumen yang tidak memenuhi kriteria validitas (lihat lampiran 5, hal 92). Dari 45 butir soal instrumen diperoleh, r_{hitung} berada pada kisaran 0,304-0,653 dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan pada taraf signifikan 0,05 maka diperoleh 4 item gugur dan 41 item valid dari 45 item pada angket kebiasaan belajar siswa. Adapun 11 butir pernyataan angket gaya belajar auditori yang tidak valid dapat dilihat pada tabel 3.6.

Tabel 3.6 Butir Soal Angket Gaya Belajar Auditori (X) yang Gugur/Invalid

NO.	DIMENSI	INDIKATOR	BUTIR PERTANYAAN	
			POSITIF	NEGATIF
1.	Gaya Belajar Auditori	• Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihatnya;	-	-
		• Berbicara pada diri sendiri saat belajar dan bekerja;	-	-
		• Senang belajar dengan keras dan mendengarkannya;	36	-
		• Berbicara dengan irama berpola;	-	-
		• Biasanya menjadi pembicara yang fasih;	-	-
		• Mengerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku saat membaca;	-	-
		• Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar;	-	-
		• Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita;	-	-
			-	-
			-	-

		<ul style="list-style-type: none"> • Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya; • Merasa kesulitan menulis daripada menuliskannya; • Lebih suka musik daripada seni tari; • Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara; • Mudah terganggu oleh keributan, dia akan sukar berkonsentrasi; • Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain. • Lebih suka gurauan lisan daripada seni lukis atau membaca komik. 	-	39
			-	-
			7	-
			2	-
			-	-
			-	

Sedangkan 49 butir lainnya valid dan dapat dilihat pada tabel 3.7:

Tabel 3.7 Butir Soal Angket Gaya Belajar Auditori (X) yang Valid

NO.	DIMENSI	INDIKATOR	BUTIR PERTANYAAN	
			POSITIF	NEGATIF
1.	Gaya Belajar Auditori	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihatnya; 	4, 24, 26	10, 29, 31
		<ul style="list-style-type: none"> • Berbicara pada diri sendiri saat belajar dan 	1	13

		<ul style="list-style-type: none"> bekerja; • Senang belajar dengan keras dan mendengarkannya; • Berbicara dengan irama berpola; • Biasanya menjadi pembicara yang fasih; • Mengerakkan bibir dan mengucapkan tulisan dibuku saat membaca; • Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar; • Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita; • Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya; • Merasa kesulitan menulis daripada menuliskannya; • Lebih suka musik daripada seni tari; • Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara; • Mudah terganggu oleh keributan, dia akan sukar berkonsentrasi; • Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain. • Lebih suka gurauan lisan daripada seni lukis atau membaca komik. 	<p>-</p> <p>14</p> <p>3</p> <p>17, 27</p> <p>5, 9, 11, 12</p> <p>19,21</p> <p>8</p> <p>37</p> <p>6</p> <p>33</p> <p>42</p> <p>38, 44</p> <p>32</p>	<p>40</p> <p>22</p> <p>30</p> <p>20</p> <p>25, 28</p> <p>16</p> <p>23</p> <p>-S</p> <p>18</p> <p>15</p> <p>35, 45</p> <p>41</p> <p>34, 43</p>
--	--	--	--	---

b. Reabilitas

Uji realibilitas terhadap instrumen penelitian yang diuji cobakan dihitung menggunakan rumus *Cronbach Alpha*. Dalam pemberian interpretasi terhadap koefisien realibilitas (r_{11}) digunakan pedoman apabila $r_{11} > 0,70$ berarti memiliki realibilitas yang tinggi dan bila $r_{11} < 0,70$ berarti dinyatakan realibilitas kurang baik. Berdasarkan hasil perhitungan realibilitas instrumen yang memuat 45 butir soal instrumen termasuk 4 butir soal instrumen yang tidak valid diperoleh $r = 0,877$. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen gaya belajar auditori memiliki reliabilitas yang sangat baik sehingga memungkinkan atau layak digunakan dalam penelitian.